

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Reri Berlianti¹, Kurniawan², Cikdin³

Program Studi Pendidikan Agama Islam

¹*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu*

²*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu*

³*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu*

Email: reriberlian769@gmail.com, Tlp/Hp: 081379512517

Absrak

Penelitian ini berusaha mengungkap gambaran implementasi metode pembiasaan dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas 2 Sekolah Dasar Muhammadiyah 1A Ujung Tanjung, Kabupaten Lebong, Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpul data yaitu wawancara virtual dan menggunakan media Whatsapp, karena mengingat bahwa kondisi saat penelitian masih dalam menjaga jarak sosial di masa pandemi Covid-19. Setelah data terkumpul, tahapan selanjutnya adalah tahap analisis data yaitu pemilihan data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan simpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI SD Muhammadiyah 1A dengan menggunakan metode pembiasaan terdapat beberapa tahapan antara lain: memilih materi yang tepat ketika akan menerapkan metode pembiasaan; menjelaskan materi yang cara memberikan contoh praktis yang mudah di pahami dan diikuti oleh siswa; mengajak siswa untuk bersama mempraktekkan setelah materi diberikan; dan memerintahkan siswa untuk membiasakan materi yang telah diberikan secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah.

Kata kunci: Implementasi, Metode Pembiasaan, Materi PAI

Abstract

This study sought to reveal a portrayal of habituation method implementation in PAI learning for grade 2 students of SD Muhammadiyah 1A in Ujung Tanjung, Lebong Regency, Bengkulu. This study deployed a qualitative approach with data collection techniques using virtual interviews and Whatsapp media, considering that the condition when this study was undertaken demanded social distancing due to the Covid-19 Pandemic. After the data were collected, the next stage was data analysis ranging from data selection, data presentation, to drawing conclusion. This study found the answer that the learning implementation conducted by PAI teachers of SD Muhammadiyah 1A by using the habituation method contained several stages including: choosing the right materials when applying the habituation method; explaining materials alongside providing practical examples that made it easier for students to understand and follow; inviting students to practice together after the materials were given; and instructing students to familiarize the materials already provided independently both at school and at home.

Keywords: Implementation, Habituation Method, PAI Materials

1. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman (Warsah, 2018). Hal ini sangat sesuai dengan UU Sisdiknas NO.20 Tahun 2003 yang



mengatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Hakim, 2016; Noor, 2018) .

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Rahman et al., 2018; Setiardi & Mubarak, 2017; Yunarti, 2017). Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut diwariskan pada generasi berikutnya untuk dikembangkan yang terjadi sebagai proses pendidikan (Daheri & Warsah, 2019). Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi manusia menjadi kemampuan atau kompetensi (Ariyanti & Zulaeha, 2017; Nurbaiti, 2019; Moh Umar & Redjeki, 2018). Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk manusia yang seutuhnya (Abdul et al., 2020; Sujana, 2019; Syafe'i, 2015). Manusia yang seutuhnya adalah manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek ketakwaan terhadap Tuhan, intelektual, emosi, sosial, fisik, maupun moral.

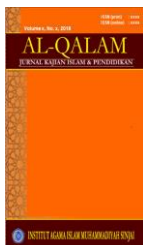
Pendidikan merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan. Penyelenggaraan pendidikan selalu terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Akan tetapi, kalau diperhatikan, pendidikan modern yang dibangun selama ini dihadapkan pada suatu kegagalan nyata. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan angka kriminalitas, dekadensi moral, dan krisis ketenangan jiwa di kalangan orang-orang yang cukup lama mengenyam pendidikan formal (Ikhwan, 2017; Prastowo, 2016). Semua ini merupakan indikasi adanya krisis pendidikan parsial.

Tujuan untuk mengembangkan peserta didik dapat dilakukan melalui proses pendidikan salah satunya dilakukan melalui sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga yang menjalankan proses pendidikan dengan memberikan pengajaran kepada siswa-siswanya (Calam & Qurniati, 2016; Puspitasari, 2018). Usaha pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga (Daheri & Warsah, 2019). Sekolah juga merupakan lembaga di mana terjadi proses sosialisasi kedua setelah keluarga yang dapat mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya dan diselenggarakan secara formal (Dalyono & Agustin, 2017; Saleh, 2017; Setiardi & Mubarak, 2017; Supandi, 2019). Bahkan belajar di sekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat di Indonesia.

Dewasa ini, keinginan hidup lebih baik telah dimiliki oleh warga masyarakat sehingga belajar telah dijadikan alat hidup, wajib belajar 9 bahkan 12 tahun merupakan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, warga masyarakat mendambakan anak-anaknya memperoleh tempat belajar di sekolah yang baik (Nurjanah et al., 2018; Rizaluddin, 2017; Tambunan et al., 2020). Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui proses belajar mengajar (Awaludin, 2017; Puspitasari, 2018). Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar-mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran pada dasarnya terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa mau untuk belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang menjadi kebutuhannya (Aisyah et al., 2017). Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pengajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh proses belajar mengajar yang efektif dan efisien (Warsah & Nuzuar, 2018). Oleh karena itu, fungsi metode pembelajaran tidak bisa diabaikan, karena metode pembelajaran turut menentukan berhasil dan tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran (Warsah et al., 2020).

Akhir-akhir ini sering terlihat di media televisi banyak ditemukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh semua elemen masyarakat. Sebagai contoh adanya korupsi yang seperti sudah mendarah daging pada masyarakat. Kemudian contoh yang lain, banyak bermunculan



geng motor di berbagai daerah yang banyak melakukan tindakan-tindakan meresahkan masyarakat. Keanggotaan geng motor tersebut sebagian besar adalah remaja yang masih duduk dibangku sekolah. Seks bebas dikalangan pelajar dan lain sebagainya.

Masalah di atas bukan lagi masalah kecil yang bisa dipandang sebelah mata. Mengingat pemuda (anak-anak) saat ini adalah pemimpin masa depan (Dewanti, 2016; Widodo, 2017). Dengan demikian, jika ingin mencari akar dari permasalahan krisis multidimensi yang melanda bangsa Indonesia saat ini adalah bersumber dari lemahnya pembangunan *nation and character building* atau lemahnya pembangunan watak dan mental (Azhar & Sa'idah, 2017; Rohman, 2016). Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi generasi muda menjadi sangat penting dan perlu untuk segera direalisasikan (Prastowo, 2016; Saleh, 2017; Yunarti, 2017).

Dalam Islam sudah diatur bagaimana seharusnya manusia bersikap dan bertingkah laku, baik sebagai makhluk ciptaan Allah SWT., sebagai anggota masyarakat, maupun sebagai bagian dari alam (Amin, 2017; Ridwan & Ladamay, 2020; Soetari, 2017). Itulah misi Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* (Warsah, 2020). Sehingga contoh dan pembiasaan yang perilaku baik perlu dan sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik.

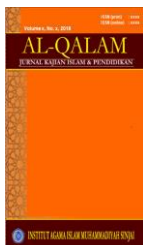
Setiap sekolah tentu terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut, sebenarnya sudah memuat nilai-nilai karakter, moral dan akhlak, karena pendidikan agama Islam merupakan bentuk lain dari pendidikan nilai, moral dan atau pendidikan akhlak. Dalam agama Islam sendiri sebenarnya yang terpenting bukan nilai dari teori (materi yang diajarkan), akan tetapi praktek keseharian atau aktualisasi dari teori-teori tersebut (Ainissyifa, 2017). Jadi, secara tidak langsung pendidikan agama Islam berusaha membentuk karakter yang sesuai dengan dasar agama Islam, yakni Al-Quran dan Al-hadis (karakter religius) (lihat: Warsah & Imron, 2019). Walaupun begitu, disadari bahwa pendidikan karakter bukan sekadar tanggung jawab dari pendidikan agama Islam maupun pendidikan kewarganegaraan dan budi pekerti. Akan tetapi, semua mempunyai andil, baik dari pendidikan dan tenaga kependidikan di sekolah, maupun orang tua dan masyarakat dimana anak itu bersosialisasi (Rosad, 2019; Subianto, 2013).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menumbuhkan karakter religius. Salah satunya dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan metode yang paling tua. Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sehingga dengan praktek dan mengalami secara continue, anak akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa akan mereka ingat, membekas menjadi *inner experience* (Warsah et al., 2020).

Pembiasaan adalah sesuatu yang dibiasakan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya (Isbakh, 2018, 2018; A. Kurniawan, 2017). Dengan pendekatan ini, siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun kelompok-kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembiasaan yang dimaksud adalah suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dengan memberikan latihan-latihan atau tugas-tugas kepada siswa terhadap suatu perbuatan tertentu, agar siswa mempunyai kebiasaan yang sesuai dengan Ajaran Islam (Warsah et al., 2020).

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting. Khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak (Soetari, 2017). Pembiasaan agama akan memasukan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama (Fatmala, 2019; Ikrimah, 2016; Karomah, 2014; Lestari, 2018; Syah, 2019). Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan, di sinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan (Hasanah & Munastiwi, 2019; Sukriadi, 2018).

Beberapa observasi yang dilakukan di lapangan guna mencari data awal sebelum penelitian dan sebelum pandemic covid 19, ditemukan bahwa proses pembelajaran di SD Muhammadiyah 1A



Ujung Tanjung, pendekatan pembelajaran melalui pembiasaan sudah mulai dilakukan meskipun belum banyak terlihat hasil yang maksimal bagi perubahan perilaku peserta didik. Sebagai simpulan sementara bisa jadi metode pembiasaan yang dilakukan pada pembelajaran pendidikan agama Islam masih menemui kendala dalam pelaksanaannya.

Sehubungan dengan itu, SD Muhammadiyah 1A Ujung Tanjung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan pelaksanaan pembelajaran dimaksud yaitu pada materi PAI yang selain membutuhkan penjelasan juga membutuhkan praktik dan pembiasaan, seperti wudhu, sholat wajib dan sunnah seperti dhuha, membaca al-quran, adab bergaul, dan lain-lain.

Berdasarkan kenyataan itulah, penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian tentang problem metode pembiasaan pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 1A Ujung Tanjung Kabupaten Lebong kelas 2 tahun ajaran 2019/2020. Agar pelaksanaan penelitian ini tidak melebar dan juga memudahkan penulis untuk merumuskan permasalahan yang akan diteliti, maka permasalahan penelitian ini terfokus pada permasalahan-permasalahan yang ditemukan di lapangan berkenaan dengan penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1A Ujung Tanjung Kabupaten Lebong kelas 2 tahun ajaran 2019/2020.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif (*qualitative research*), yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Raco, 2018; Supriadi, 2011). Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa pada dasarnya menyatakan keadaan sebenarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak mengubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan (Gironés Guillem et al., 2018; Moleong, 2010).

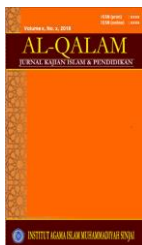
Subjek dalam penelitian adalah informan yaitu orang yang dapat dimintai informasi atau data yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini adalah guru PAI dan kepala sekolah di SD Muhammadiyah 1A Ujung Tanjung Kabupaten Lebong. Sementara objek yang diamati adalah seluruh siswa kelas 2 SD Muhammadiyah (Setiawan, 2018). Pengumpulan data pada Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara virtual karena mengingat pelaksanaan penelitian dalam suasana pandemic covid 19 (Roulston, 2014). Setelah data terkumpul lalu dilakukan analisis data dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan Miles et al yakni Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Hashimov, 2015; Miles et al., 1994, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap penelitian ini, peneliti melakukan penelitian secara daring atau melalui online. Peneliti menggunakan aplikasi whatsapp agar dapat memperoleh informasi langsung dalam bentuk wawancara berkaitan dengan problem metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1A Ujung Tanjung Kabupaten Lebong kelas II tahun ajaran 2019/2020.

a. Pelaksanaan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Pendidikan Agama

Untuk memperoleh informasi yang lengkap guna untuk menjawab tujuan dari penelitian ini, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut: Apa yang bapak ketahui tentang metode pembiasaan? Menurut bapak Halidi Tono guru PAI SD Muhammadiyah memaparkan bahwa: Metode pembiasaan adalah metode yang tepat dalam pembelajaran PAI. Metode ini kami terapkan agar anak bukan hanya memperoleh materi PAI dari kami tetapi langsung kami ajak untuk dipraktikkan dan dibiasakan untuk dilakukan, seperti cara bersuci dari hadas kecil (wudhu'). Kami langsung mengajak mereka ke tempat berwudhu' yang tersedia disekolah dan setiap akan mengikuti pelajaran, para siswa kami perintahkan untuk mengambil air wudhu' terlebih dahulu. Begitu juga dengan materi sholat, kami langsung mengajak mereka untuk sholat dhuha setiap pagi ketika ada jam pelajaran PAI di kelas 2



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 12, No. 2, 2020

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : 2715-5684

Homepage : <http://journal.al-qalam.iaims.ac.id>

ini. Artinya metode ini adalah metode pembelajaran yang langsung mengajak siswa untuk membiasakan pelaksanaan pembelajaran PAI yang telah kami ajarkan baik disekolah maupun dirumah masing-masing. Metode pembiasaan pada siswa SD Muhammadiyah ini merupakan kebiasaan yang sudah lama diterapkan oleh guru PAI karena dengan pembiasaan ini siswa diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai islam dan merupakan tujuan dari sekolah untuk menanamkan nilai positif atau hal-hal positif lainnya (Wawancara secara virtual 1 Mei 2020).

Pembiasaan ini dilakukan dari pagi hari sejak siswa dan guru datang ke sekolah sampai pulang sekolah, agar supaya guru dan siswa biasa membiasakan diri sopan dan santun baik dalam lingkungan sekolah maupun dari luar sekolah. Contohnya memberi salam, saling sapa, baik itu di pagi hari ketika datang ke sekolah maupun pulang sekolah atau berpapasan di jalan dengan mengucapkan salam.

Selain itu, melalui menurut bapak Ayi Rohayi selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah 1A Whatsapp beliau menjelaskan terkait dengan penggunaan metode pembiasaan Pendidikan Agama Islam ini adalah:

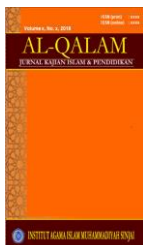
“Pembiasaan yang dilakukan dikelas dua khususnya membiasakan membaca doa sebelum belajar dan dilanjutkan menghafal surat-surat pendek secara bersamaan maupun secara individu. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini di mulai dengan pembiasaan yang biasa-biasa saja seperti membiasakan budaya antri, membuang sampah sesuai dengan jenis sampahnya (organik dan anorganik), mungkin ini sudah kewajiban di sekolah kami sangat menjunjung nilai-nilai kebersihan di sekolah kecil tapi memiliki nilai yang sangat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain khususnya juga untuk sekolah (Wawancara, 8 Mei 2020) .

Berdasarkan keterangan di atas, jelas tergambar bahwa metode pembiasaan PAI yang dimaksud oleh guru PAI SD Muhammadiyah 1A adalah metode yang dilakukan agar siswa dapat mempraktekan materi PAI yang diperolehnya dikelas dan dapat dilakukan berulang-ulang pada akhirnya setiap akan terbiasa melakukan hal tersebut. jika melihat dari pelaksanaannya, metode ini tepat digunakan pada anak usia sekolah dasar. Karena anak diusia ini memang harus mulai dibiasakan melakukan hal-hal yang positif, apalagi menjalankan perintah agama, seperti membiasakan bersuci, melaksanakan sholat lima waktu dan lain sebagainya. Ketika mereka nanti sudah beranjak dewasa, pondasi keagamaan mereka sudah kuat dan tidak gampang terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik.

Setelah memperoleh informasi mengenai maksud dari metode pembiasaan oleh guru PAI SD Muhammadiyah di atas, peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya yaitu: selain metode pembiasaan, apakah anda menggunakan metode-metode pembelajaran yang lain dalam pembelajaran PAI? Menurut informasi yang diperoleh dari guru PAI Bapak Halidi, beliau mengatakan bahwa. “Ada beberapa materi yang tidak tepat kami gunakan dalam metode pembiasaan ini, namun ada beberapa metode lain seperti metode drill atau latihan, dan metode yang sering kami gunakan adalah metode keteladanan. Jadi metode pembiasaan ini kami terapkan jika materi PAI tersebut bersifat praktis” (Wawancara, 9 Mei 2020).

Kalau dilihat dari cara kerjanya, berdasarkan uraian di atas, metode pembiasaan tersebut cocok digunakan untuk materi yang praktis, lebih memudahkan, tidak bisa efektif proses pembelajaran jika guru tidak kaya akan penguasaan materi pembelajaran. Karena masing-masing metode dapat dicocokkan dengan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

Pertanyaan selanjutnya mengenai “Apakah setiap materi PAI menggunakan metode pembiasaan?” seperti telah guru PAI paparkan di atas beliau menambahkan bahwa: “tentu tidak demikian, metode yang digunakan tentu kami sesuaikan dengan isi materi yang akan kami berikan kepada siswa, dengan harapan siswa tidak hanya sekedar mengetahui tetapi juga memahami bahkan dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari” (Wawancara, 9 Mei 2020).



Berdasarkan informasi dari guru PAI di atas, cukup jelas bahwa penerapan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Namun tujuan dari pendekatan/metode pembelajaran dalam jenis apapun tentu sama, yaitu agar pembelajaran lebih efektif dan efisien agar anak didik dengan mudah memahami materi yang diberikan, meningkatkan motivasi dan minat belajarnya di sekolah (Warsah et al., 2020). Untuk menambah informasi guna menjawab tujuan penelitian ini, peneliti menanyakan, “Bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan pada materi PAI? Berikut pemaparan dari guru PAI seperti yang telah beliau katakan pada pernyataan sebelumnya:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI terutama pada materi yang bersifat praktis, seperti belajar membaca teks al-Qur’an, praktek berwudhu, dan praktek sholat lima waktu, kami terlebih dahulu memberikan contoh kepada siswa dikelas, lalu kami meminta siswa untuk mengikuti bersama-sama jika itu materi yang berkaitan dengan cara membaca al-quran, namun ketika materinya berwudhu, kami mengajak siswa untuk praktek langsung ke tempat berwudhu disekolah sehingga mereka mengetahui cara berwudhu yang benar, selanjutnya setiap akan memulai pelajaran kami meminta mereka untuk membiasakan berwudhu terlebih dahulu dan kami kontrol dari jauh. Demikian juga dengan sholat, karena sekolah kami belum memiliki mushola namun ada ruang kelas yang disediakan untuk sholat berjamaah maka kami mengajak mereka untuk sholat dhuha dan menghimbau siswa untuk membiasakan sholat lima waktu di rumah” (Wawancara, 12 Mei 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, paling tidak terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh guru PAI SD Muhammadiyah 1A dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembiasaan antara lain:

- 1) Memilih materi yang tepat ketika akan menerapkan metode pembiasaan
- 2) Menjelaskan materi dengan cara memberikan contoh praktis yang mudah di pahami dan diikuti oleh siswa.
- 3) Mengajak siswa untuk bersama mempraktekkan setelah materi diberikan
- 4) Memerintahkan siswa untuk membiasakan materi yang telah diberikan secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah.

Pertanyaan yang juga dipandang perlu untuk peneliti pertanyakan dengan informan adalah” Apa keunggulan metode pembiasaan dibandingkan dengan metode yang lain pada pembelajaran PAI? Menurut pendapat bapak Halidi Tono:

“Kalau berbicara tentang keunggulan metode pembiasaan ini, tentu untuk diterapkan disekolah kami disini lebih unggul dari metode ceramah atau metode yang lain. Hal ini dikarenakan, kondisi anak didik kami berbeda dengan anak didik dikota kota yang sering menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar. Komunikasi mereka saja masih menggunakan bahasa daerah, belum begitu banyak yang mampu menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, sehingga kalau materi pelajaran kami jelaskan saja mereka tidak mudah mengerti. Jadi guru-guru atau pendidik yang mengajar di sekolah ini yang bisa menggunakan bahasa daerah itu, mereka menjelaskan dengan bahasa indonesia terlebih dahulu, setelah itu guru menanyakan apa yang tidak di pahami dari apa yang telah di jelaskan, atau guru memberikan sedikit uraian lagi dari pembahasan tadi menggunakan bahasa daerah agar peserta didik lebih bisa memahami dari apa yang telah dijelaskan” (Wawancara, 12 Mei 2020).

Pemaparan di atas memberikan gambaran bahwa setiap pendekatan yang ada, atau setiap metode yang digunakan akan unggul kalau diterapkan dengan mempertimbangkan usia anak didik. Keunggulan metode pembiasaan ini bisa jadi ketika anak yang dihadapi oleh guru adalah anak usia sekolah dasar pada kelas rendah, yang masih mau mengikuti apa yang diinginkan oleh guru (Hasanah & Munastiwi, 2019). Begitu juga dengan metode pembelajaran yang lain, akan lebih unggul dari metode ini ketika diterapkan pada materi yang tepat dan pada usia siswa yang tepat juga.

Jadi penerapan metode pembiasaan paling tidak harus mempertimbangkan materi apa yang akan disajikan dan juga mempertimbangkan usia siswa yang dihadapi sehingga memudahkan guru untuk memberikan contoh praktis dan mengajak siswa mereka untuk membiasakan ajaran agama yang dipelajari disekolah tersebut baik disekolah maupun dirumah yang dimulai oleh contoh dan himbauan guru PAI. Sehingga pada gilirannya para siswa tidak merasa terbebani dalam menjalankan ajaran agama islam, ketika mereka telah terbiasa melakukannya.

b. Problem yang ditemukan dalam pelaksanaan metode pembiasaan

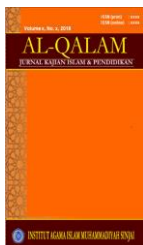
Untuk memperoleh informasi tentang kendala yang ditemui oleh guru PAI SD Muhammadiyah dalam menerapkan metode pembelajaran pembiasaan, maka peneliti kembali menemui guru PAI disekolahnya pada minggu berikutnya, dikarenakan guru PAI tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menjawab pertanyaan peneliti dihari yang sama. Pertanyaan pertama peneliti tanyakan adalah: sudah berapa lama penerapan metode pembiasaan pada materi PAI? “Kami bergabung di SD Muhammadiyah di percayakan untuk mengampu mata pelajaran PAI kurang lebih dua tahun. Sementara kami menerapkan metode ini kurang lebih sudah satu tahun belakangan ini. Alhamdulillah antusias siswa kelas dua ini cukup baik” (Wawancara, 21 Mei 2020).

Guna memperoleh informasi lebih mendalam peneliti juga memberikan pertanyaan tentang” bagaimana respon kepala sekolah ketika bapak Halidi menerapkan metode pembiasaan pada pembelajaran PAI?” Tanggapan bapak guru PAI adalah sebagai berikut: “Alhamdulillah respon bapak kepala sekolah sangat positif, dan memberikan dukungan kepada kami untuk anak membiasakan ajaran agama disekolah, bahkan sejak kami mengajar disekolah tersebut bapak Halidi menyediakan ruang kelas yang tidak terpakai untuk dijadikan tempat praktek sholat bagi para siswa. Meskipun dengan ruangan seadanya tetapi para peserta didik bisa melaksanakan sholat dengan nyaman, sehingga pembelajaran yang disampaikan bisa di terima dengan baik oleh para peserta didik” (Wawancara, 21 Mei 2020).

Dalam rangka melengkapi keabsahan informasi dari guru PAI di atas, penelitian mencoba melakukan wawancara langsung kepada kepala sekolah untuk menanyakan hal yang sama. Bagaimana tanggapan bapak tentang penerapan metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI di SD Muhammadiyah ini?

“Sangat bagus,” jawab kepala sekolah, kami selaku kepala sekolah juga sangat mendukung setiap guru untuk melakukan sistem pembelajaran baru dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah. Bahkan kami berencana tahun ini akan mewajibkan siswa yang kelas sudah tinggi seperti kelas 5 dan 6 untuk membiasakan sholat luhur berjamaah disekolah. Itu sangat positif untuk membentuk perilaku anak agar mencintai agamanya dan terbiasa mengamalkan ajaran agama hingga dewasa nanti. Sudah setahun berjalan menggunakan metode pembiasaan tentu banyak sisi positif yang didapat baik peserta didik maupun guru yang mengajar di sekolah ini, karena dari yang tidak tahu menjadi tahu, para peserta didik juga lebih mudah memahami dari apa yang telah disampaikan karena disertai dengan praktek langsung. Peserta didik tentu terbiasa dengan praktek yang sering dilakukan, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, 23 Mei 2020).

Terkait dengan kendala yang dihadapi dalam menerapkan metode pembiasaan kepada siswa, salah satunya adalah lingkungan keluarga, hal ini sesuai dengan informasi dari guru PAI bahwa “sering kami melihat siswa jika sudah di rumah kurang dikontrol oleh tua mereka. Orang tua masih cuek/acuh terhadap pergaulan anak-anak mereka, termasuk mengaji dan menjalankan sholat di rumah. Kami pernah berkeliling ke rumah-rumah anak didik kami kelas 2 ini. Ternyata orang tua mereka sibuk di kebun hingga sore hari dan membiarkan anak-anak mereka bermain tanpa mengingatkan untuk sholat atau setelah magrib untuk mengaji. Ini menurut kami kendala yang kami hadapi dalam mengajak siswa untuk membiasakan melakukan hal-hal yang baik itu (Wawancara, 21 Mei 2020). Menyikapi temuan observasi dari guru PAI tersebut, pihak sekolah mengadakan rapat wali murid, di mana dalam rapat tersebut orang tua atau keluarga dilibatkan dalam rapat dan diberi penjelasan dan



motivasi untuk berpartisipasi dalam menerapkan pembiasaan di rumah seperti melaksanakan sholat lima waktu dan belajar mengaji di rumah atau di tempat pengajian sekitarnya.

Informasi di atas memberikan gambaran bahwa pihak sekolah sangat memperhatikan penanaman kebiasaan baik siswa hal ini terlihat pada upaya yang mereka lakukan untuk memberikan pemahaman kepada wali siswa tentang pentingnya dukungan orang tua/keluarga terhadap program-program yang dilaksanakan di sekolah. Sebaik apapun program dan pendekatan yang dilakukan oleh sekolah, tentu tidak akan maksimal berpengaruh bagi perubahan perilaku siswa jika tidak adanya kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat (Hidayat, 2013; Rozi & Warsah, 2020; Suriansyah, 2015; Munirwan Umar, 2016). Untuk itu metode pembiasaan akan maksimal melekat pada pembiasaan siswa memerlukan kontrol dan dukungan dari semua pihak terutama keluarga.

Pertanyaan selanjutnya yang tidak kalah penting adalah: Apakah metode pembiasaan memerlukan unsur penunjang lain seperti sarana dan prasarana sekolah? Tentu saja iya, menurut guru PAI SD Muhammadiyah dengan alasan sebagai berikut:

“Penerapan metode apapun apalagi metode pembiasaan, tentu membutuhkan sarana dan prasarana yang baik. Pada pembelajaran PAI yang kami ampuh misalnya, anak-anak kami ajak untuk membiasakan hidup bersuci bersih, kalau tidak sarana untuk bersuci tentu tidak bisa dilakukan, juga membiasakan mereka untuk melaksanakan sholat, kalau tidak tersedia tempat iya tentu juga tidak terlaksana. Padahal metode ini dibutuhkan aksi langsung bersama guru dan siswa. Jadi sekali lagi sarana dan prasarana itu penting (Wawancara, 21 Mei 2020).

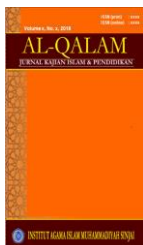
Tanggapan dari guru PAI akan pentingnya sarana dan prasarana sekolah begitu penting cukup beralasan. Metode pembelajaran, media dan sarana prasarana pembelajaran yang tersedia merupakan pendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi pembelajaran oleh guru. Dengan kata lain seluruh komponen pembelajaran tersebut mutlak dimiliki oleh sekolah jika sekolah tersebut ingin berkualitas dan maju. Karena kualitas sekolah bukan dilihat dari banyaknya minat orang tua menyekolahkan anaknya disekolah tersebut tapi juga dapat dilihat dari kualitas sumber daya guru, sarana dan prasarana, dan perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik (Husna, 2014; Yanuri, 2016).

Sekolah SD Muhammadiyah 1A ini meski berada di desa namun antusias orang tua memasukan anaknya ke sekolah tersebut cukup tinggi, apalagi semenjak digantikan kepala sekolah yang baru dan banyak mengalami perubahan seperti pembangunan sekolah. Prestasi ini semakin membuat pihak sekolah berbangga dan sekaligus menjadi pekerjaan rumah berbenah diri untuk mempertahankan prestasi yang telah diraih tersebut.

Pertanyaan terakhir adalah: Apakah usia anak menjadi kendala dalam menerapkan metode pembiasaan pada pembelajaran PAI? Menurut pendapat guru PAI SD Muhammadiyah:

“Kalau metode pembiasaan ini diterapkan kepada siswa sekolah dasar seperti yang kami lakukan tentu usia anak menjadi faktor pendukung dalam penerapan metode pembiasaan ini. Membiasakan melakukan kegiatan keagamaan setelah menjelaskan materi pembelajaran PAI dikelas lebih mudah kepada anak usia SD apalagi di kelas-kelas awal seperti 1-3, mereka masih muda dan bersemangat, untuk diajak membiasakan pelaksanaan agama, seperti membiasakan berdoa sebelum menjalankan aktivitas, seperti belajar, makan, tidur dan lain-lain. Jadi dengan kata lain usia siswa bukan menjadi kendala dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembiasaan ini” (Wawancara, 21 Mei 2020).

Dengan demikian jelaslah bahwa, berdasarkan informasi yang disampaikan oleh guru PAI, bahwa usia anak didik tidak menjadi penghambat dalam menerapkan metode pembiasaan pada mata pelajaran PAI. Bahkan hemat guru PAI tersebut metode ini tepat diterapkan pada siswa di tingkat sekolah dasar. Untuk itu, dapat ditemukan jawaban bahwa, yang menjadi kendala dalam melaksanakan metode pembiasaan pada mata pelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1A tidak hanya



pada sulitnya sosialisasi kepada orang tua siswa agar dapat memberikan perhatian dan kontrol kepada anak mereka di rumah. Hal ini karena mayoritas orang tua berprofesi sebagai petani. Jadi dengan kesibukan di ladang bahkan pulang dari ladang sampai sore/magrib.

Kesibukan orang tua inilah membuat mereka kurang perhatian terhadap aktivitas pelaksanaan menjalankan ajaran agama yang di berikan oleh guru PAI di sekolah. Dengan kata lain metode pembiasaan akan dapat melekat pada siswa sehingga terbiasa melakukan ajaran agama di sekolah maupun di rumah. Pembinaan tersebut tidak dapat dibebankan hanya kepada guru agama di sekolah saja, namun semua pihak seperti orang tua dan masyarakat juga memberikan dukungan melalui pengawasan sekaligus mengajak anak-anak mereka melaksanakan ajaran agama (Subianto, 2013). Kerja sama baik antara tiga pusat pendidikan ini (sekolah, keluarga dan masyarakat), akan membawa perubahan positif bagi siswa dan secara alamiah ketiga pusat pendidikan tersebut telah meletakkan pondasi agama yang kokoh kepada anak-anak mereka sejak dini, hingga dikemudian hari mereka telah terbiasa melakukan kewajiban kepada Allah, di manapun dan dalam situasi apapun. Inilah yang diharapkan dari pembelajaran pendidikan Agama Islam, terjadinya perubahan perilaku yang baik dalam setiap individu siswa (Dalyono & Agustin, 2017; M. I. Kurniawan, 2015).

4. Simpulan

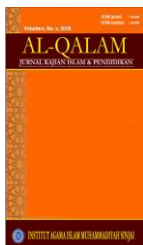
Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI SD Muhammadiyah 1A dengan menggunakan metode pembiasaan terdapat beberapa tahapan antara lain: memilih materi yang tepat ketika akan menerapkan metode pembiasaan; menjelaskan materi yang cara memberikan contoh praktis yang mudah di pahami dan diikuti oleh siswa; mengajak siswa untuk bersama mempraktekkan setelah materi diberikan; dan memerintahkan siswa untuk membiasakan materi yang telah diberikan secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah. Problema yang ditemukan dalam melaksanakan metode pembiasaan pada mata pelajaran PAI di SD Muhammadiyah ditemukan ketika penerapannya di rumah masing-masing. Hal ini terjadi sulitnya interaksi guru agama kepada orang tua siswa agar dapat memberikan perhatian dan kontrol kepada anak mereka di rumah, dikarenakan mayoritas orang tua berprofesi sebagai petani, sehingga dengan kesibukan diladang bahkan pulang dari ladang atau kebun sampai sore hari, kontrol kepada anak untuk menjalankan ajaran agama yang diberikan guru di sekolah kurang di lakukan.

Daftar Pustaka

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka. *PEKERTI*, 2(1), 79-99-79=99.
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26.
- Aisyah, D. W., Gipayana, M., & Djatmika, E. T. (2017). Mengembangkan Kebermaknaan Belajar Dengan Rancangan Pembelajaran Tematik Bercirikan Quantum Teching. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*, 0(0), Article 0. <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/gtk/article/view/274>
- Amin, A. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Pai Aspek Akhlaq Berbasis Pendekatan Pembelajaran Demokratik Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa SMPN 12 Kota Bengkulu. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.1161/v5i3.755>
- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di sma negeri 1 batang: Analisis wacana kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111-122.
- Awaludin, A. A. R. (2017). Akreditasi Sekolah sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(1).



- Azhar, K., & Sa'adah, I. (2017). Studi analisis upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di MI Kabupaten Demak. *Al-Ta'dib*, 10(2).
- Calam, A., & Qurniati, A. (2016). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Saintikom*, 15(1).
- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan Akhlak: Relasi antara Sekolah dengan Keluarga. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1–20.
- Dalyono, B., & Agustin, D. A. (2017). Tri Pusat Pendidikan Dalam Menyikapi Pelaksanaan Lima Hari Sekolah Di Pendidikan Dasar. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 3(1, April), 50–61.
- Dewanti, A. K. (2016). Membumikan Fitrah Keibuan di Hari Ibu. *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik*.
- Fatmala, R. (2019). *Pengaruh Pembiasaan Tartil Al-Qur'an Sebelum Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di Kelas XI SMAN 4 Kota Serang)*. [PhD Thesis]. UIN SMH Banten.
- Gironés Guillem, P., Burguete, D., Machado, R., Domínguez Santamaría, J. M., & Lillo-Crespo, M. (2018). *Qualitative Research Process Applied to Organ Donation*.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30596/edutech.v2i1.575>
- Hasanah, F. F., & Munastiwi, E. (2019). Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 35–46.
- Hashimov, E. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 pp. Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 pp.* Taylor & Francis.
- Hidayat, S. (2013). Pengaruh kerjasama orang tua dan guru terhadap disiplin peserta didik di sekolah menengah pertama (SMP) negeri kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1).
- Husna, A. (2014). Penerapan Manajemen Mutu Terpadu dan Dampaknya di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 7(1).
- Ikhwan, A. (2017). Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 14–32.
- Ikrimah, F. (2016). *Pembiasaan Menghafal Juz 'Amma Pada Siswa Kelas I, II dan III SD Islam Terpadu Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara* [PhD Thesis]. IAIN Purwokerto.
- Isbaki, A. F. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pembudayaan Agama. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(1), 41–46.
- Karomah, N. (2014). *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sd Alam Banyu Belik Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014* [PhD Thesis]. IAIN Purwokerto.
- Kurniawan, A. (2017). Bil Hal Penciptaan Budaya Agama melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 50–67.



AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 12, No. 2, 2020

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : 2715-5684

Homepage : <http://journal.al-qalam.iaims.ac.id>

- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49-49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- LESTARI, D. A. (2018). *Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di MI Nurul Dholam Tamban Pakel Tulungagung*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (1994). *Qualitative analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2010). *Methodology of Qualitative Research*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah*, 3(01).
- Nurbaiti, N. (2019). Pendidikan Humanistik Islami Melalui Pembelajaran Aplikatif. *Kordinat / Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 159-193-193. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11480>
- Nurjanah, F., Listyaningsih, L., & Stiawati, T. (2018). *Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Program Wajib Belajar 12 Tahun di Kecamatan Petir Kabupaten Serang [PhD Thesis]*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Prastowo, A. (2016). Malapraktek pendidikan karakter di indonesia dalam perspektif neurosains. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Hlm, 212-233.
- Puspitasari, H. (2018). Standar proses pembelajaran sebagai sistem penjaminan mutu internal di sekolah. *Muslim Heritage*, 2(2), 339-368.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahman, R., Kher, D. F., & Rani, Y. A. (2018). Pendidikan Islam Bagi Remaja (Upaya Penguatan Karakter Dengan Pendekatan Agama). *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 95-104.
- Ridwan, W., & Ladamay, O. M. M. A. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik. *Tamaddun*, 21(1), 067-076. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1378>
- Rizaluddin, R. (2017). Implementasi program wajib belajar sembilan (9) tahun pada lembaga pendidikan muhammadiyah di mandailing natal. *Edu-riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 1(3).
- Rohman, A. (2016). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Nadwa*, 6(1), 155-178. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173-190.
- Roulston, K. (2014). Analysing interviews. *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*, 297-312.
- Rozi, F., & Warsah, I. (2020). Sinergitas Peran Komite dan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 Lebong, Bengkulu: Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 5(2), 59-66.
- Saleh, S. (2017). Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 101-112.



- Setiardi, D., & Mubarak, H. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Soetari, E. (2017). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 116–147.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.
- Sukriadi, S. (2018). Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Lima Waktu Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Kec. Toili Kab. Banggai. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 60–76.
- Supandi, A. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(1), 92–97.
- Supriadi, D. (2011). Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Suriansyah, A. (2015). Strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(2).
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1876>
- Syah, I. J. (2019). Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat). *Journal of Childhood Education*, 2(1), 1–21.
- Tambunan, A. T., Revida, E., & Rujiman, R. (2020). Partisipasi Pemuda Dalam Meningkatkan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun Bagi Masyarakat Kelurahan Denai Kota Medan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 39–63.
- Umar, Moh, & Redjeki, E. S. (2018). Pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket C. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(2), 70–77.
- Umar, Munirwan. (2016). Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 18–29.
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>
- Warsah, I. (2020). Religious Educators: A Psychological Study of Qur'anic Verses Regarding al-Rahmah. *AL QUDDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2), 275–298. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1762>
- Warsah, I., Angdreani, V., & Karolina, A. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya penanaman nilai-nilai islami siswa SDN 08 Rejang Lebong. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.29300/attalim.v19i1.3207>
- Warsah, I., & Imron, I. (2019). The Discourse of Spirituality Versus Religiosity in Islam. *Al-Albab*, 8(2), 225–236. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v8i2.1284>
- Warsah, I., & Nuzuar, N. (2018). Analisis Inovasi Administrasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong). *Edukasi*, 16(3), 294572.
- Widodo, S. K. (2017). Memaknai sumpah pemuda di era reformasi. *HUMANIKA*, 16(9).



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 12, No. 2, 2020

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : 2715-5684

Homepage : <http://journal.al-qalam.iaims.ac.id>

-
- Yanuri, D. (2016). Minat Masyarakat Menyekolahkan Anaknya Ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2).
- Yunarti, Y. (2017). Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(02), 262–278.